

## PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA BANJIR BERBASIS KOMUNITAS

Fauzie Rahman<sup>1,2)</sup>, Nur Laily<sup>1)</sup>, Anggun Wulandari<sup>1)</sup>, Riana<sup>1)</sup>, Agus Muhammad Ridwan<sup>3)</sup>,  
Zuhrufa Wanna Yolanda<sup>3,4)</sup>, Husnul Fatimah<sup>3,4)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Kedokteran Program Doktor, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>4)</sup>Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author : Fauzie Rahman  
Email Korespondensi: Fauzie21@ulm.ac.id

Diterima 25 September 2022, Direvisi 21 Oktober 2022, Disetujui 21 Oktober 2022

### ABSTRAK

Kabupaten Banjar merupakan salah satu dari 11 kabupaten/kota yang terdampak banjir di Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat perlu mempunyai pemahaman mengenai upaya menghadapi bencana yang dapat mengancam keselamatan. Pemahaman dan kemampuan masyarakat inilah yang disebut sebagai komponen kapasitas masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan program peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir berbasis komunitas. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat 15 orang (75%) peserta kegiatan telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kapasitas dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir. Berdasarkan hasil kegiatan dapat diketahui bahwa masih terdapat 1 orang (5%) responden yang menganggap bahwa membangun pondok sementara untuk mengungsi, di tempat aman/daerah bukit/tempat lebih tinggi dan jauh dari sungai tidak diperlukan. Selain itu, terdapat 1 orang (5%) responden yang menganggap bahwa merekonstruksi/meninggikan rumah tidak diperlukan. Serta 3 orang (15%) responden yang menganggap bahwa pembuatan tanggul menggunakan tembok beton untuk mencegah air masuk ke pemukiman tidak diperlukan. Kesimpulan dari hasil pengabdian ini adalah kegiatan peningkatan kapasitas ini akan membantu masyarakat dalam upaya persiapan diri akan kejadian bencana banjir untuk mengurangi risiko kerugian yang ditimbulkan.

**Kata kunci:** kapasitas; mitigasi bencana; banjir; komunitas

### ABSTRACT

Banjar Regency is one of 11 regencies/cities affected by floods in South Kalimantan Province. The impact of floods in Banjar Regency caused damage to 27,368 houses, 2 bridges, 5 places of worship and 9 schools in 207 villages from 19 sub-districts. In addition, there were 3 fatalities, 190,929 people were affected and 32,113 of them had to evacuate. The community as the initial actors of disaster management as well as disaster victims must be able to a certain extent to handle disasters, so it is hoped that disasters will not develop to a larger scale. The community needs to have an understanding of efforts to deal with disasters that can threaten safety. This understanding and ability of the community is referred to as the component of community capacity. This community service activity aims to carry out community capacity building programs in an effort to reduce community-based flood risk. The method of implementing the activity consists of 3 stages, namely preparation, implementation and evaluation. The results of the activity showed that there were 15 people (75%) of the activity participants who had good knowledge about capacity in efforts to reduce flood risk. Based on the results of the activity, it can be seen that there is still 1 person (5%) of the respondents who think that building a temporary hut to evacuate, in a safe place/hill area/higher place and far from the river is not necessary. In addition, there is 1 person (5%) of the respondents who think that reconstructing/elevating the house is not necessary. As well as 3 people (15%) of respondents who think that the construction of embankments using concrete walls to prevent water from entering the settlements is not necessary.

**Keywords:** capacity; disaster mitigation; flood; community

## PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam terbanyak yang melanda Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, ada 487 kejadian banjir sejak 1 Januari hingga 19 April 2021. Jumlah itu mencapai 42% dari 1.153 bencana alam yang terjadi di tanah air sepanjang tahun 2021. Sepanjang tahun 2018-2020, Kalimantan Selatan telah mengalami 73 kali banjir. Memasuki awal tahun 2021, hujan dengan intensitas sedang hingga tinggi terjadi di wilayah Kalimantan Selatan menyebabkan terjadinya banjir di beberapa kabupaten. Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan pada tahun 2021 sebanyak 7 Kabupaten/Kota terdampak banjir di Provinsi Kalimantan Selatan, antara lain Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Kota Banjar Baru, Kota Tanah Laut, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong (BNPB, 2021).

Berdasarkan Data Bapelitbang Kabupaten Banjar Tahun 2021, Bencana banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan berdampak kepada 483.324 warga atau 139.537 KK. Kabupaten Banjar merupakan salah satu dari 11 kabupaten/kota yang terdampak banjir di Provinsi Kalimantan Selatan. Dampak banjir di Kabupaten Banjar menyebabkan kerusakan pada sebanyak 27.368 rumah, 2 jembatan, 5 tempat ibadah dan 9 sekolah di 207 Desa dari 19 Kecamatan. Selain itu, terdapat korban jiwa sebanyak 3 orang yang meninggal, 190.929 orang terdampak dan 32.113 orang diantaranya harus mengungsi (Bapelitbang Kab. Banjar, 2021). Hasil nilai kerusakan dan kerugian pasca banjir di Kabupaten Banjar mencapai Rp. 434.548.053.124 miliar. Kerusakan terdiri dari Perumahan sebesar 14%, sektor infrastruktur sebesar 52% yakni Transportasi Darat, Jalan, Air dan Sanitasi, Ruang Terbuka Hijau (RTH). Lalu sektor sosial sebesar 10,4% seperti Pendidikan, Kesehatan dan Keagamaan. Selanjutnya, sektor produktif sebesar 22,5% antara lain Pertanian, Perkebunan, Perikanan dan Peternakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diketahui terdapat tiga kecamatan di Kabupaten Banjar yang selalu mengalami kejadian banjir secara periodik, salah satunya adalah Kecamatan Martapura Timur (Afdhalia dan Rizki, 2019).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang

mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas, 2017).

Pendidikan kebencanaan dapat menjadi sebuah jembatan untuk membangun moral masyarakat dalam menjaga nilai-nilai etika lingkungan dan mengambil tindakan serta berpartisipasi dalam penanggulangan bencana (Indiyanto & Kuswanjono, 2012).

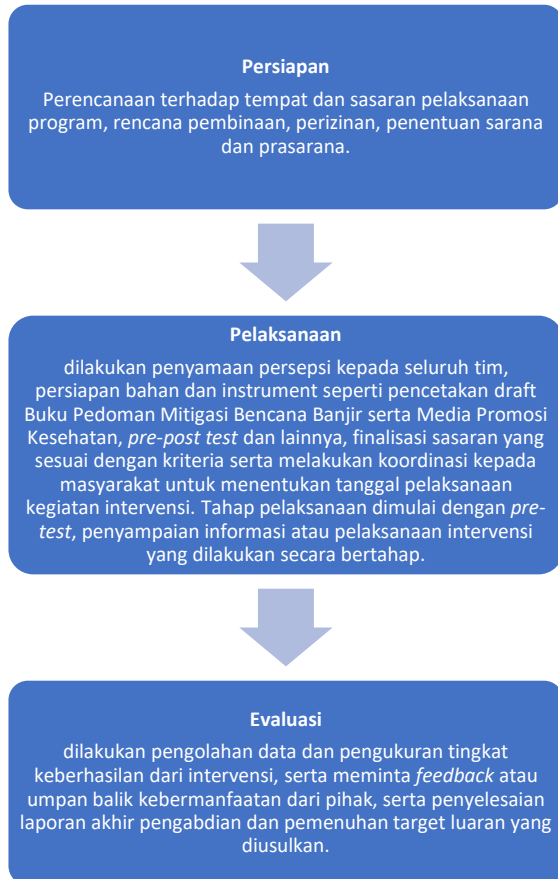
Hal ini sejalan dan didukung dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada tahun 2021 oleh tim pengabdian mengenai penguatan kapasitas mengenai penanggulangan bencana dengan tema "Kesmas Cilik Tangguh Hadapi Bencana Banjir" dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan dan kapasitas sasaran kegiatan. Hal ini dapat diketahui melalui peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta kegiatan, yaitu 68% peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan intervensi. Peserta kegiatan diberikan pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan pencegahan dan pengurangi risiko dampak banjir dan cara pengelolaan lingkungan sekitar. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut terjadi karena peserta menyimak dengan baik selama kegiatan berlangsung yang dibuktikan dengan kemampuan peserta dalam melakukan diskusi dan tanya jawab terkait pengetahuan yang disampaikan (Rahman, 2021).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim pelaksana dengan judul Penerapan *Health Belief Model* (HBM) Terhadap Kesiapsiagaan Banjir didapatkan bahwa diperlukan adanya pengetahuan dan persepsi terhadap kerentanan, keparahan, manfaat dan hambatan dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir, sehingga diperlukan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir yang sistematis serta terstruktur dengan baik dilengkapi dengan panduan mitigasi bencana (Laily, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melaksanakan program peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir berbasis komunitas. Program ini akan dilaksanakan di salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Banjar yang menjadi salah satu wilayah yang selalu terdampak banjir yaitu Kecamatan Martapura Timur.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Meminimalisir risiko pada hakikatnya adalah mengurangi kerentanan, mengurangi ancaman dan meningkatkan kapasitas. Hubungan antara kerentanan dan ancaman berbanding lurus dengan risiko. Artinya semakin tinggi kerentanan dan ancaman maka semakin tinggi pula risiko yang ditimbulkan, sedangkan semakin tinggi kapasitas maka semakin rendah risiko yang ditimbulkan (Annisa, 2019).

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada 26 April 2022. Kegiatan ini dilakukan di Kecamatan Martapura Timur dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang yang merupakan perwakilan dari tiap desa yang ada di Kecamatan Martapura Timur. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar. Adapun materi yang disampaikan pada kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir adalah mengenai:

1. Adaptasi dalam menghadapi bencana berdasarkan strategi coping
2. Penanggulangan bencana banjir pada tahap pra-bencana

Manajemen bencana didefinisikan sebagai istilah kolektif yang meliputi semua perencanaan untuk merespon bencana, termasuk kegiatan yang direncanakan sebelum maupun setelah bencana (Shaluf, 2008). Perencanaan tersebut dilakukan secara terstruktur dan dilakukan dengan koordinasi oleh pihak-pihak terkait agar dapat menghadapi keadaan darurat saat terjadi bencana. Tahapan manajemen bencana dalam siklusnya, terdapat empat aktivitas yang penting untuk dilakukan. Empat siklus tersebut adalah mitigasi, kesiapsiagaan, respons dan pemulihan (Kusumasari & Bevaola, 2014).

Penguatan kapasitas merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat bertahan menghadapi ancaman bencana. Menurut asumsi Sumpeno, penguatan kapasitas masyarakat merupakan suatu proses dalam meningkatkan atau merubah perilaku masyarakat demi mencapai tujuan yang telah disepakati secara efektif dan efisien (Fahrudin, 2010). Kapasitas masyarakat dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya mempertahankan diri dari ancaman suatu bencana. Sehingga untuk dapat menjadi masyarakat yang tangguh, dibutuhkan suatu kemampuan dalam menghadapi bencana (Hizbaron, 2018).

Adapun distribusi pengetahuan peserta mengenai kapasitas dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Mengenai Kapasitas Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir

Kategori	n	%
Pengetahuan kurang baik	5	25
Pengetahuan baik	15	75

Pengetahuan baik apabila responden mampu menjawab keseluruhan pernyataan dengan benar. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat diketahui bahwa terdapat 5 (25,00%) orang responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik terkait kapasitas dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir. Adapun pernyataan yang masih belum dapat dijawab dengan benar oleh peserta kegiatan yang memiliki pengetahuan kurang baik tersebut diantaranya adalah: membangun pondok sementara untuk mengungsi, di tempat aman/daerah bukit/tempat lebih tinggi dan jauh dari sungai, serta merekonstruksi/meninggikan rumah, dan pembuatan tanggul menggunakan tembok beton untuk mencegah air masuk ke pemukiman.

Adapun distribusi frekuensi pertanyaan terkait pengetahuan peserta mengenai kapasitas dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pertanyaan Terkait Pengetahuan Peserta Mengenai Kapasitas Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Banjir adalah air sungai yang tingginya melebihi permukaan air normal sehingga melimpah ke pemukiman penduduk	20	100	0	0
2	Upaya untuk mencegah terjadinya banjir adalah reboisasi/ penghijauan	20	100	0	0
3	Aktif dalam kegiatan/ pelatihan terkait penanganan bencana banjir merupakan hal penting dalam kesiapsiagaan	20	100	0	0
4	Membangun pondok sementara untuk mengungsi, di tempat aman/daerah bukit/tempat lebih tinggi dan jauh dari sungai	19	95	1	5
5	Saat banjir mematikan listrik, kompor, tungku, gas dirumah	20	100	0	0
6	Segera ke tempat aman saat mendengar suara	20	100	0	0

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
	peringatan dini banjir				
7	Menyiapkan tindakan yang harus dilakukan oleh anggota rumah tangga jika terjadi banjir	20	100	0	0
8	Segera menginformasikan saat mendengar tanda bahaya banjir	20	100	0	0
9	Membuat rencana jalur evakuasi/penyelamatan dari banjir	20	100	0	0
10	Merekonstruksi/meninggikan rumah	19	95	1	5
11	Pembuatan tanggul menggunakan tembok beton untuk mencegah air masuk ke pemukiman	17	85	3	15
12	Membantu anak-anak, ibu hamil, orang tua dan orang cacat keluar rumah menuju ke tempat aman sementara	20	100	0	0
13	Menyimak informasi bencana banjir dari berbagai media, seperti radio, televisi, media online, maupun sumber lain yang resmi.	20	100	0	0
14	Menyiapkan senter atau penerangan sejenis untuk	20	100	0	0

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
15	Mengetahui jalur evakuasi dari bencana banjir	20	100	0	0

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diketahui bahwa masih terdapat 1 orang (5%) responden yang menganggap bahwa membangun pondok sementara untuk mengungsi, di tempat aman/daerah bukit/tempat lebih tinggi dan jauh dari sungai tidak diperlukan. Selain itu, terdapat 1 orang (5%) responden yang menganggap bahwa merekonstruksi/meninggikan rumah tidak diperlukan. Serta 3 orang (15%) responden yang menganggap bahwa pembuatan tanggul menggunakan tembok beton untuk mencegah air masuk ke pemukiman tidak diperlukan.

Pengetahuan merupakan komponen yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih berkelanjutan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Menurut (Anderson et al., 2015) pengetahuan dibedakan menjadi 6 proses yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dari hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta lebih banyak yang berpengetahuan baik setelah diberikannya informasi terkait manajemen bencana banjir berbasis komunitas dengan pengorganisasian yang ada di masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat atau community organizing merupakan suatu kerangka proses yang menyeluruh guna memecahkan problematika yang ada dimasyarakat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bentuk pendekatan yang disengaja untuk melakukan kegiatan tertentu dalam rangka menemukan solusi untuk memecahkan sebuah masalah (Tan & Topatimasang, 2004). Sedangkan menurut Schermerhorn pengorganisasian masyarakat adalah sebuah proses mengatur masyarakat beserta sumber daya lainnya untuk bekerja bersama demi tujuan yang sama. Oleh karena itu dalam sebuah proses pengorganisasian melakukan penyusunan struktur organisasi merupakan hal

yang penting agar setiap individu dapat mengetahui perannya masing-masing (Yuniastari, 2018).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dinyatakan bahwa perlu adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir berbasis komunitas dengan menerapkan prinsip pemberdayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan peningkatan kapasitas ini akan membantu masyarakat dalam upaya persiapan diri akan kejadian bencana banjir untuk mengurangi risiko kerugian yang ditimbulkan.

## SARAN

Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Banjar khususnya Kecamatan Martapura Timur dapat secara mandiri mau dan mampu mengupayakan peningkatan kapasitasnya dalam menghadapi bencana banjir agar dapat meminimalisir kerugian yang ditimbulkan. Diharapkan pula Buku Pedoman Mitigasi Bencana Banjir yang dibuat dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri terkait persiapan menghadapi bencana banjir.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapkan terimakasih disampaikan kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah menghibahkan dana untuk pelaksanaan program, serta kepada seluruh pihak yang telah ikut serta dalam perencanaan hingga pelaksanaan program ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Lorin, & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Pustaka Pelajar.
- Annisa, A. (2019). *Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun 2018*. Universitas Negeri Semarang.
- Banjar, B. K. (2021). *No Title*. <http://bappelitbang.banjarkab.go.id/index.php/tag/bappeda-kab-banjar/>
- Bencana, B. K. N. P. (2017). *Pengenalan karakteristik bencana dan upaya mitigasinya di Indonesia Edisi II*.
- BNPB. (2021). *[Update] - Sebanyak 7 Kabupaten/Kota Terdampak Banjir di Kalimantan Selatan*. <https://bnpb.go.id/berita/-update-sebanyak-7-kabupaten-kota-terdampak->

banjir-di-kalimantan-selatan

- Fahrudin, A. (2010). *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora.
- Hizbaron, D. R. (2018). *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Gadjah Mada University Press.
- Indiyanto, A., & Kuswanjono, A. (2012). *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. PT Mizan Pustaka.
- Kusumasari, & Bevaola. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Gavamedia.
- Laily, N. (2021). *Penerapan Health Belief Model (HBM) Terhadap Kesiapsiagaan Banjir*. Universitas Lambung Mangkurat.
- R, A. F. dan O. (2019). Tingkat kerentanan fisik terhadap banjir di sub DAS Martapura Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional GEOTIK*.
- Rahman, F. dkk. (2021). *Kesmas Cilik Tangguh Hadapi Bencana Banjir*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Shaluf. (2008). *Manajemen Bencana dan Kapasitas Pemerintah Lokal*. Penerbit Gava Media.
- Tan, J. H., & Topatimasang, R. (2004). *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. INSIST Press.
- Yuniastari, A. D. (2018). *Buku Ajar Pengorganisasian Pengembangan Masyarakat*. STIKes Wijaya Husada Bogor.